

Ekonomi kreatif merupakan cabang ekonomi yang 40 tahun terakhir sangat digalakkan dan menjadi konsen petinggi negara atau bangsa. Dikarekana ekonomi kreatif lahir ttidak serta merta ada namun dikarenakan akibat revolusi perancis dan sisiem kapitalis yang sangat merajalela. Kreatif itu sendiri berasal dari sesuatu yang sederhana, dan bahan yang digunakan sudah ada disekitarnya. Seperti: bank sampah.⁴

Istilah Ekonomi Kreatif pertama kali diperkenalkan oleh tokoh bernama John Howkins, penulis buku "Creative Economy, How People Make Money from Ideas". Jhon Howkins adalah seorang yang multi profesi. Selain sebagai pembuat film dari Inggris ia juga aktif menyuarakan ekonomi kreatif kepada pemerintah Inggris sehingga dia banyak terlibat dalam diskusi-diskusi pembentukan kebijakan ekonomi kreatif dikalangan pemerintahan negara-negara Eropa. Menurut definisi Howkins, Ekonomi Kreatif adalah kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah Gagasan. Benar juga, esensi dari kreatifitas adalah gagasan. Bayangkan hanya dengan modal gagasan, seseorang yang kreatif dapat memperoleh penghasilan yang sangat layak. Gagasan seperti apakah yang dimaksud? Yaitu gagasan yang orisinil dan dapat diproteksi oleh HKI. Contohnya adalah penyanyi, bintang film, pencipta lagu, atau periset mikro biologi yang sedang meneliti farietas unggul padi yang belum pernah diciptakan sebelumnya (Nenny, 2008)⁵

Unsur – unsur yang ada pada ekonomi dasar sendiri memiliki beberapa, antara lain: 1) Barang, 2) Orang, dan 3) Akad. Barang disini ada 2

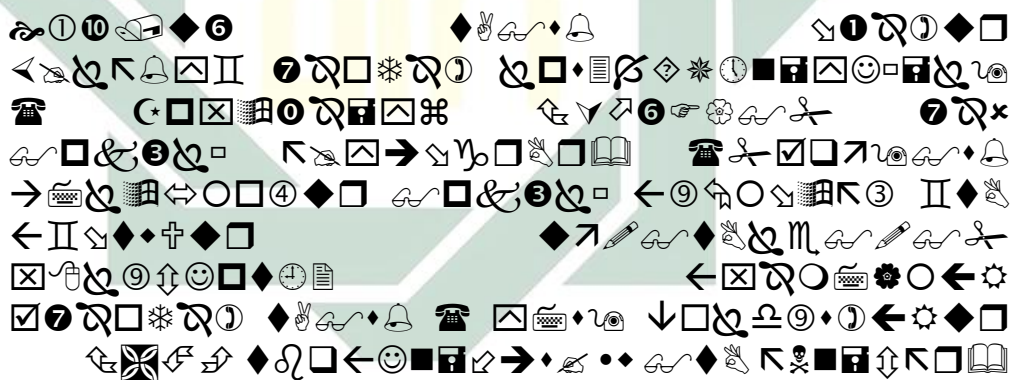
⁴ Deni Harianto, "Fenomena Bank Sampah", *Jawa Pos* (13 Nopember, 2014), hal. 6

⁵ Chairul Huda, "Indonesia dalam Menghadapi MEA 2015", *Harian Kompas* (14 Maret 2015), hal 20.

bersopan santun. Sehingga dengan kata etik ini, dikenalah istilah etika bisnis yaitu cara atau pedoman perilaku dalam menjalankan suatu usaha dan sebagainya.¹²

Di sisi yang lain makna “bekerja” bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengarahkan seluruh aset, fikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khoiroummah) atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiasiakan dirinya.¹³

D. Dakwah *Bil hal*



Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁴

¹² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 25.

¹³ *Ibid*, hal. 27.

¹⁴ Kementrian agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung : Syamil Quran, 2010) Hal. 30

Pada satu ayat Q.S Al-Baqoroh ayat 30 ini kita memiliki hubungan dengan pengembangan masyarakat sebanyak Sembilan wacana penting: *Pertama*, Ayat ini diawali dengan kata **وَأَنْذَقَال** bisa diartikan dengan kaca mata pengembangan masyarakat sebagai sebuah *'planning/proyek/rencana'* yang dibuat oleh Tuhan. *Kedua*, Setelah terciptanya sebuah *'planning/proyek/rencana'* sang Khalik tidak mengambil keputusan sendiri Dia (Tuhan) mencontohkan kepada manusia untuk selalu *'discussing/musyawarah'* anjuran untuk *'discussing/musyawarah'* termaktup pada kata setelahnya yaitu **رَبُّ الْمَلَائِكَةِ**, *Ketiga*, tidak cuma itu Tuhan juga memberitahukan kepada manusia siapakah yang harusnya diajak untuk *'discussing/musyawarah'* dengan makna tersirat yang bisa kita dapatkan dari sifat makhluk yang diajak *'discussing/musyawarah'* oleh tuhan yaitu malaikat. Kita semua tahu bahwasannya malaikat itu memiliki sifat suci, bersih, jujur dan segala kebaikan merupakan sifat dari malaikat sendiri. Jadi kita sebagai manusia sudah seharusnya untuk bermusyawarah dengan orang-orang yang *'benar'*.

Keempat, Setelah itu jika kita lihat ayat tadi terdapat kata **جَاعِل** dari sini muncul pertanyaan mengapa tidak menggunakan kata *kholiqun* saja? Jawabannya terletak pada penggunaan konteks kalimat selanjutnya. Arti dari kedua kata tersebut memang sama-sama menciptakan tetapi tujuannya berbeda karena **جَاعِل** adalah menciptakan dengan beberapa unsur dan melalui proses pemilihan sedangkan *kholiqun* adalah penciptaan yang hanya dari satu unsur dan tidak melalui pemilihan. *Kelima*, Dari arti tadi bisa diambil

kesimpulan untuk kata setelahnya yaitu خليفة, bahwasannya jika manusia ingin dirinya digolongkan sebagai خليفة itu memiliki kriteria. kriteria yang paling jelas adalah dia merupakan pilihan dari manusia lain dan memiliki sifat kreatif. *Keenam*, خليفة (Seseorang yang dijadikan pengganti dari yang lain atau seseorang yang diberi wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari yang memberi wewenang) sendiri memiliki asal kata خلف yang berarti belakang. Dari arti asli katanya dapat dikembangkan kembali bahwasannya kata tersebut memiliki arti pengganti, maka jika ada pengganti pastilah ada yang digantikan oleh karena itu arti ini bisa dimakanai sebagai regenerasi. Oleh karena خليفة disini pasti akan mengalami regenerasi maka penting juga bagi PM untuk memperhatikan penerus-penerus para خليفة yang berkualitas. *Ketujuh*, seorang PM juga diajarkan oleh Al-qur'an pada ayat ini adalah setelah membuat planning/proyek/rencan itu harus memiliki lokasi yang jelas termaktub pada kata-kata جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ. *Kedelapan*, pada kata قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ disini terdapat dua kemungkinan kenapa malaikat menyebutkan hal tersebut, kemungkinan pertama malaikat sudah mengetahui masa depan sedangkan kemungkinan berikutnya adalah malaikat 'berfikir' secara futuristik. Jika kita ambil alasan kedua maka dapat juga dicontoh oleh PM sebagai salah satu cara mengembangkan masyarakat yaitu ketika bermusyawarah seharusnya didalamnya terdapat cara berfikir sama seperti malaikat yaitu berfikir futuristik atau berfikir dampak dan akibat yang dapat terjadi oleh suatu proyek. *Kesembilan*, وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُكَ dari ayat tersebut Tuhan

mereka bahwa dibalik materi itu, yaitu tenaga alam dan tenaga modal, ada suatu kuasa gaib yang maha kuasa yang sewaktu-waktu dapat menahan atau mencurahkan. ¹⁵

F. Cabai Jamu

Cabai jamu (*Piper Retrofractum Vahl*) biasa disebut dengan cabai jawa adalah jenis rempah yang masih berkerabat dengan lada dan kemukus, termasuk dalam suku sirih-sirihan atau *Piperaceae*. Nama lainnya adalah cabai jamu adalah cabai jawa atau cabai saja. Sedangkan menurut daerah Madura sendiri adalah cabai solak (madura) dan cabia (sulawesi).

Produk perdagangan cabai jamu ini adalah untai yang dikeringkan, berguna sebagai bumbu masak dan berkhasiat pengobatan. Dalam perdagangan, seringkali untai kering ini dianggab sama dengan untai kering dari lada panjang, sehingga lada panjang pun juga sering disematkan pada cabai jawa.

Tumbuhan asli Indonesia ini populer sebagai tanaman obat pekarangan dan tumbuh pula di hutan-hutan sekunder dataran rendah (hingga 600m di atas permukaan laut).

G. Monitoring dan Evaluasi Pendampingan

Monitoring dan evaluasi (monev) adalah kegiatan yang sangat penting dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya monev, maka akan diketahui sejauh mana efektivitas dan efisiensi program

¹⁵ Abdullah Zakiy Alkaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002), hal. 79.

social yang diberikan. Pemantauan secara terus menerus proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, dan mengukur berhasil tidaknya program yang dilaksanakan, apa sebabnya berhasil dan apa sebabnya gagal, serta bagaimana tindak lanjutnya.¹⁶

Evaluasi adalah mengidentifikasi keberhasilan dan atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Berbeda dengan monitoring, evaluasi biasanya lebih difokuskan pada pengidentifikasian kualitas program.¹⁷

Pendekatan berbasis aset dalam suatu pendampingan membutuhkan proses monitoring dan evaluasi. Dalam suatu kegiatan pasti berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan. Kegiatan monev sangat penting dilakukan untuk melihat seberapa tingkat keberhasilan dan kegagalan dari proses pendampingan yang telah dilakukan. Dari semua itu tergantung bagaimana masyarakat mampu memobilisasi aset serta membedakan mana yang berpotensi maksimal terhadap suatu perubahan.

H. Hasil Pendampingan Terdahulu

Skripsi: Pencarian Peluang Pengembangan Perdagangan sawo Dusun Bunut Desa Bringin Kec. Badas Kab. Kediri, Pendampingan Berbasis Aset Pada Masyarakat Pedagang Sawo, oleh Khozinatul Asror.¹⁸

¹⁶Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandunng: PT. Refika Aditama, 2014), hal. 117-118.

¹⁷*Ibid.* hal. 119.

¹⁸ Khozinatul Asror, *Pencarian Peluang Pengembangan Perdagangan Sawo Dusun Bunut Desa Bringin Kecamatan Badas Kabupaten Kediri, Pendampingan Berbasis Asset Pada Masyarakat Pedagang Sawo*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014).

Pendampingan ini melihat dari aset yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Bunut yang menjadi ciri khas sebagai Dusun penghasil buah sawo yang menjadi dagangan oleh masyarakat Dusun Bunut. Pendampingan ini menitikberatkan pada penguatan akan profesi yang menjadi pekerjaannya selama ini, karena sedikit banyak masyarakat Dusun Bunut meninggalkan pekerjaan ini. Disamping itu pohon-pohon sawo sudah mulai berkurang dari masa ke masa. Pendampingan ini menjelaskan apa saja yang menjadi factor pendukung dan penghambat yang dialami oleh pedagang sawo di Dusun Bunut.

Dalam melakukan pendampingan, Khozinatul Asror menggunakan pendekatan ABCD yang disertai analisis jelas, dimana mengungkapkan secara terperinci wilayah dan juga kondisi masyarakat Dusun Bunut yang kaitannya dengan pedagang sawo yang menjadi ciri khas yang ditengarai lapak-lapak untuk menjual sawo sebagai komoditas utama Desa Bringin. Penekanan aset berupa pohon sawo untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, dimana untuk mendapatkan hasil buah sawo yang siap jual membutuhkan beberapa tenaga kerja mulai dari pengambil buah sawo dari pohonnya, pencuci buah sawo, bahkan pengepul yang siap menjualkan buah sawo ke luar kota. Sedangkan untuk pedagang ada yang menjual dari hasil kebun sendiri atau membeli dari pemilik pohon sawo.

Dalam proses pendampingan dibutuhkan *Local leader* untuk membantu lancarnya proses pendampingan yang hendak dilakukan. Karena sebenarnya ciri khas pedagang sawo di Dusun Bunut bukan di Desa

